

NILAI KARAKTER CERITA LEGENDA DESA SINGAROJO JEPARA

Listiyafatul Faizah¹, Silvia Devi Agustin², Mohammad Kanzunnudin³

Universitas Muria Kudus; Kudus

email: ¹202233249@std.umk.ac.id, ²202233252@std.umk.ac.id,

³moh.kanzunnudin@umk.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis prinsip-prinsip moral yang tercermin dalam cerita rakyat Jepara yang dikenal dengan Legenda Desa Singarojo. Untuk memastikan nilai sebuah cerita, penelitian ini menggunakan metodologi analitik deskriptif kualitatif. Teori Propp inilah yang digunakan dalam analisis struktural. Informasi tersebut sebagian berasal dari dongeng yang diceritakan di Desa Singarojo. Mendengarkan dan mencatat merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Ciri-ciri karakter seperti keyakinan beragama, patriotisme, otonomi, kolaborasi, dan kejujuran tampak jelas dalam penuturan Legenda Desa Singarojo, menurut penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng Desa Singarojo dapat menjadi model perilaku moral.

Kata kunci: nilai karakter, legenda Desa Singarojo Jepara, cerita rakyat

Abstract

The moral lessons taught by the folktales of Singarojo Village, Jepara, are the focus of this study. In order to ensure the story's worth, this study employs qualitative descriptive analytic methodologies. It is Propp's theory that is utilized in structural analysis. Some of the information came from tales told in Singarojo Village. Listening and taking notes are methods used to get data. Character characteristics such as religious faith, patriotism, autonomy, collaboration, and honesty are present in the Legend of Singarojo Village narrative, according to the research. This demonstrates that the fabled tale of Singarojo Village serves as a model for moral behavior.

Keywords: character value, of legend stories of Singarojo Jepara Village

A. PENDAHULUAN

Jepara, kota ukir yang terletak di pantai, memiliki banyak cerita rakyat. Masyarakat pesisir banyak membuat dongeng, pepatah, dan cerita rakyat lainnya. Legenda Desa Singarojo adalah salah satu cerita rakyat kota Jepara yang terkenal. Beberapa tokoh dan orang-orang di Jepara tahu kisahnya. Cerita rakyat sebagai gambaran nyata dari kebiasaan dan budaya masyarakat pemiliknya (Kanzunnudin, 2023). Cerita rakyat di berbagai wilayah memiliki variasi yang unik, dan cerita-cerita tersebut sering kali menjadi bagian dari identitas budaya setempat. Melalui narasi-narasi ini, Masyarakat mungkin memperhatikan dan mempelajari tradisi dan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu yang kemudian dapat menjadi motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun tulisan melalui praktik-praktik yang dilestarikan oleh masyarakat atau

pemerintah setempat. (Ahmadi dkk., 2021).

Cerita rakyat berfungsi sebagai gambaran kehidupan yang berprinsip moral (Apriani, 2020). Cerita Rakyat menceritakan kisah kehidupan sehari-hari masyarakat dan memungkinkan kita memahami prinsip-prinsip moral yang dijunjung tinggi oleh tokoh-tokohnya. Tokoh dengan kepribadian yang beragam, baik baik maupun negatif, termasuk di antara komponen yang memberikan ketertarikan pada cerita (Juanda, 2018). Seperti karya sastra lainnya, cerita rakyat dapat menghibur dan memberi pelajaran bagi pembacanya, terutama generasi muda, karena menceritakan kisah-kisah yang menarik (Anafiah, 2015). Dongeng tradisional ini membuat generasi muda tertawa jika ada yang lucu, menangis jika ada yang sedih, dan membuat mereka penasaran dengan akhir cerita jika berkisah tentang sebuah petualangan (Indiarti, 2017).

Memperkenalkan moral tokoh cerita rakyat kepada siswa sekolah dasar semoga bermanfaat. Hal ini disebabkan karena cerita rakyat mengandung sinyal-sinyal subliminal yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan prinsip-prinsip moral (Ahmadi dkk, 2021). Ada beberapa pendekatan dan sumber daya yang tersedia untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kelas. Sebuah karya sastra terhubung dengan salah satunya. Karya sastra yang memiliki cita-cita pendidikan karakter yang dapat diserap siswa setelah membaca dan memahami buku tersebut disebut sebagai teks sastra berbasis karakter (Sagala et al., 2022). Setiap karya sastra mempunyai pesan. Aspek budaya, sosial, pendidikan, politik, agama, lingkungan, dan aspek lain dari keberadaan manusia semuanya dapat memberikan pesan bagi kita (Setyawan et al., 2017). Sastra memiliki kemampuan untuk membawa anak didik ke tingkat pemikiran, tindakan, dan kreativitas yang lebih luas melalui elemen imajinasinya. Menurut beberapa orang, internalisasi pendidikan karakter tersebut berkaitan erat dengan pengajaran sastra ini.

Lima sifat dasar karakter yang membentuk Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) saling berkaitan. Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa (1) agama merupakan salah satu nilai fundamental karakter bangsa. Dalam konteks ini, “religius” mengacu pada sikap dan perilaku yang tunduk, seperti mematuhi ajaran dan doktrin suatu agama. Baik di rumah maupun di sekolah, pendidikan karakter keagamaan dilaksanakan. (2) Nasionalisme: Kecintaan yang kuat terhadap tempat asal ditunjukkan dengan ungkapan ini. (3) Mandiri: Bertindak dan melaksanakan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain.

(4) Upaya kolaboratif. Dalam hal ini, permasalahan tersebut harus diselesaikan secara bersama-sama. (5) Integritas: Menurut Khasanah dkk. (2022), integritas adalah keseluruhan upaya seseorang untuk menjadikan dirinya dapat dipercaya melalui perkataan, perbuatan, kerja keras, dan dedikasi.

B. LANDASAN TEORI

Teori Propp inilah yang digunakan dalam analisis struktural. Propp menggunakan peran aktor atau tindakan naratif sebagai landasan kajian struktur teksnya. Narasi diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang menjadi fokus cerita dan dihubungkan oleh berbagai koneksi. kejadian-kejadian yang tersusun atas perbuatan dan kejadian merupakan satuan kesatuan naratif yang paling rendah.

Propp menerapkan pendekatan sintagmatik pada analisis dan contohnya, mengambil inspirasi dari cara berpikir Saussure. Menurut Hawkes (1977), metode sintagmatik ini merupakan pendekatan struktural horizontal yang membahas struktur permukaan cerita. Teori linguistik Saussure adalah sumber gagasan sintagmatik ini. Metode analisis struktur suatu karya ini berfokus pada urutan elemen-elemen kunci yang perlu diperiksa dan urutan unit-unit yang perlu diperiksa. Oleh karena itu, Dundes (dalam Propp, 1968) berpendapat bahwa metodologi Propp hanya memperhitungkan struktur teks.

C. METODE PENELITIAN

Pemahaman konsep yang diteliti secara empiris diutamakan dalam penelitian kualitatif, yaitu metodologi penelitian yang digunakan. Sumber data berasal dari buku cerita rakyat pesisir timur ciptaan dari Mohammad Kanzunnudin yang terdiri dari 230 halaman dan di terbitkan oleh CV Adhigama pada bulan Februari 2024 alamat Jl. UMK 353 C, Dersalam, Bae, Kudus, Jawa Tengah.

Informasi yang diperoleh berasal dari potongan-potongan tradisi Desa Singarojo yang dikumpulkan melalui pencatatan dan mendengarkan secara aktif. Dengan menghasilkan uraian yang mendalam dan tepat mengenai realitas yang terjadi pada lingkungan atau keadaan alam yang sebenarnya, penelitian kualitatif berupaya memberikan pemahaman menyeluruh terhadap kondisi suatu konteks (Fadli, 2021). Pemahaman mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan merupakan

tujuan penelitian ini, tanpa melakukan penyimpangan atau penafsiran yang berlebihan terhadap fenomena yang diamati.

Untuk menguji plot tersebut, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, pengembangan karakter, dan pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Analisis struktural melibatkan penelitian yang menyeluruh terhadap hubungan dan penyatuan elemen-elemen struktural dalam sebuah karya sastra untuk memperoleh makna yang holistik dan unik. Dalam penelitian ini. Pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengacu pada lima indikator utama, yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, menjadi landasan fokus penelitian ini pada nilai-nilai karakter.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, Cerita Legenda Desa Singarojo Jepara memiliki nilai karakter yang menjadi landasan kuat dalam pembentukan kepribadian tokoh-tokoh cerita serta masyarakat desa secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut memainkan peran penting untuk pembentukan inti cerita dan memperkaya maknanya. Nilai-nilai inti tokoh-tokoh dalam dongeng Desa Singarojo, baik secara terbuka maupun tersirat, mungkin berkaitan erat dengan nilai-nilai inti seperti kemandirian, nasionalisme, agama, integritas, dan gotong royong.

Nilai religius tercermin melalui keberadaan tokoh-tokoh pada cerita yang digambarkan memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa dan mampu menundukkan makhluk gaib. Hal ini ditunjukkan melalui kisah *“Setelah berhasil menebang hutan menjadi sebuah desa, kemudian Ida Gurnadi mendirikan pesantren. Pesantren milik Ida Gurnadi sangat terkenal. Bahkan keterkenalan pesantren milik Ida Gurnadi sampai ke telinga raja Mataram, Sutowijaya”*. Kekuatan spiritual ini tidak hanya dianggap sebagai bakat atau keahlian luar biasa, tetapi juga dipandang sebagai anugerah dari Tuhan yang memberi kemampuan untuk melindungi dan memimpin masyarakat Desa Singarojo. Selain itu, penyebaran agama Islam juga menunjukkan peran penting agama dalam pembentukan identitas dan kehidupan spiritual masyarakat. Tokoh dalam legenda menjadi pemimpin spiritual yang memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Desa Singarojo. Tindakan ini tidak hanya mengubah keyakinan dan praktik

keagamaan masyarakat, tetapi juga membentuk pondasi moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai nasionalis tercermin melalui perjuangan melawan raja singa dan pendirian desa-desa baru. Perjuangan melawan raja singa, yang merupakan ancaman bagi masyarakat Desa Singorojo. Hal ini ditunjukkan melalui kisah *“Hutan yang sangat berbahaya dan terkenal angker bagi siapa saja yang melewatinya, kini menjadi sebuah desa. Berdasarkan kesepakatan mereka, maka desa itu diberi nama Singorojo. Nama Singorojo diambil karena Ida Gurnadi berasal dari Singaraja”*. Dapat diartikan sebagai wujud nasionalisme dalam mempertahankan wilayah dan kehidupan masyarakat. Pengorbanan dan perjuangan tokoh-tokoh menunjukkan semangat nasionalisme dalam mempertahankan kedaulatan dan keamanan wilayah. Mereka tidak hanya berjuang untuk melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk melindungi masyarakat dan wilayah Desa Singorojo dari ancaman pihak luar yang mengancam keberadaannya.

Nilai Mandiri tercermin melalui keberanian dan inisiatif tokoh-tokoh dalam menjelajahi dan mengatasi rintangan yang mereka hadapi. Keberanian mereka untuk mengeksplorasi wilayah yang belum terjamah dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul menunjukkan sifat mandiri yang kuat. Hal ini ditunjukkan melalui kisah *“Pernah terjadi perselisihan antara Ida Gurnadi dan ayahnya, Ida Gusnanda, tentang pemakaman orang yang sudah meninggal. Ida Gurnadi berbeda pendapat dengan Ida Gusnanda, ayahnya. Perbedaan pendapat ini mengakibatkan tersingkirnya Ida Gurnadi dari kerajaan Singaraja. Ida Gurnadi mengendarai tong besar bersama temannya Rogas dan adiknya Ida Gusnanti. Ida Gurnadi merayap ke dalam tong dan bersembunyi.”*

Laras tersebut akhirnya mencapai pantai dan tiba di Benteng Portugis. Biji jati dan inti sawit ada di dalam tong. Ida Gurnadi melihat sekumpulan tumbuhan setelah hilang di laut selama beberapa hari. Laras itu diarahkan ke arah tanaman setelah menyadari jumlahnya banyak. Ternyata tanaman yang dimaksud adalah pohon asam jawa. Samar-samar terlihat pohon asam di kejauhan. Lokasi tersebut selanjutnya disebut desa Semat (uwet asem lambat-lambat) jika berubah menjadi desa.

“Setelah menghabiskan beberapa hari di desa Semat, Ida Gurnadi, adiknya, dan teman-temannya mengetahui bahwa Sunan Kalijaga, seorang wali terkenal, tinggal di Demak. Kemudian, demi menuntut ilmu kepada Sunan Kalijaga di Demak, Ida Gurnadi

bergegas ke sana”. Nilai Mandiri dalam cerita legenda Desa Singarojo bukan hanya tentang kemampuan untuk bertindak secara independen, tetapi juga tentang keberanian, inisiatif, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan wilayah baru.

Meskipun fokus cerita lebih kepada peran individu, nilai Gotong Royong tercermin melalui upaya bersama membangun desa-desa baru dan menyebarkan agama Islam. Kehadiran warga desa yang datang berguru agama Islam serta membantu membuka hutan-hutan baru menunjukkan semangat gotong royong yang kuat dalam memajukan masyarakat. Partisipasi warga desa dalam membangun desa-desa baru menunjukkan bahwa masyarakat Desa Singarojo memiliki kesadaran akan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Upaya bersama dalam membuka hutan-hutan baru juga merupakan contoh konkret dari semangat gotong royong dalam memajukan masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui kisah *“Sunan Kalijaga meninggalkan segudang ilmu untuk Ida Gurnadi. Tugas masuk Islamnya Demak pun dilimpahkan kepada Ida Gurnadi. Bersama adik dan teman-temannya, Ida Gurnadi menyebarkan agama Islam. Selain itu, Suwut dan Sujud, anak Sunan Kalijaga, ditempatkan di bawah asuhan dan didikan Ida Gurnadi.*

Hutan tempat tinggal jin tentara Rajasa, Wage, dibersihkan pada Jumat malam untuk membuat dusun ketika raja jin, Rajasa, mulai belajar di bawah bimbingan Ida Gurnadi. Ida Gurnadi dengan bantuan Ida Gusnanti, Rogas, Rajasa, dan para jin yang tinggal di sana, membuka hutan”.

Nilai integritas dalam cerita legenda Desa Singarojo menekankan pentingnya memegang teguh prinsip-prinsip moral dan jujur dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Integritas menjadi landasan moral yang kuat bagi tokoh-tokoh cerita untuk memimpin, menyelesaikan konflik, dan membangun kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Integritas tercermin dalam aksi tokoh yang berhasil mendamaikan dua orang yang bertarung untuk menguasai wilayah. Hal ini ditunjukkan melalui kisah *“Akhirnya Rajasa dan Ida Gurnadi membuat kesepakatan. Mereka sepakat mengadakan perang junjung, yakni perang saling mengangkat tubuh lawannya. Rajasa sebagai raja Jin mengangkat tubuh Ida Gurnadi, sebaliknya Ida Gurnadi harus kuat mengangkat tubuh Rajasa. Perang mengangkat tubuh lawan secara bergantian.*

Rajasa akhirnya mendapat hak untuk mengangkat jenazah Ida Gurnadi terlebih dahulu. Rajasa kurang mempunyai kekuatan dan ketangkasan untuk mengangkat tubuh Ida Gurnadi. Kemudian Ida Gurnadi mendapat giliran membesarkan jenazah Rajasa. Ida Gurnadi berencana menghempaskan Rajasa ke tanah saat jenazahnya diangkat. Namun sebelum Rajasa dibanting, ia berteriak kepada Ida Gurnadi agar memaafkannya. Ida Gurnadi dimintai ampun oleh Rajasa agar tidak ditampar. Rajasa menyatakan penyesalannya dan mengakui dirinya adalah murid Ida Gurnadi". Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ia memegang teguh nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kesetaraan.

Kisah legenda Desa Singorojo tidak hanya merupakan dongeng yang menghibur tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat serta dalam pengembangan kepribadian dan karakter karena kaitannya dengan nilai-nilai dasar karakter, seperti religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. kepribadian yang berbeda. Nilai tersebut memberikan inspirasi dan contoh tentang bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk masyarakat dan karakter individu.

E. PENUTUP

Cerita rakyat sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan suatu daerah atau bangsa. Legenda Desa Singorojo adalah salah satu cerita rakyat kota Jepara yang terkenal. Untuk mengetahui nilai tokoh-tokoh cerita, digunakan analisis deskriptif kualitatif alur berdasarkan Pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai teknik analisis. Melalui pendekatan ini, dongeng mitos Desa Singorojo Jepara dihubungkan langsung dengan karakter-karakter yang meliputi religi, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pembentukan identitas budaya dan moral masyarakat. Sehingga dengan membaca cerita rakyat, tidak hanya memberi hiburan, tetapi dapat belajar mengenai nilai-nilai yang dijunjung pada cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Apriani, O. Z., Wurjinem, W., & Kustianti, S. K. (2020). Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja dari Daerah Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3 (2), 251–257.

- <https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.251-257>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Guru, P., Dasar, S., & Tamansiswa, U. S. (1998). 259093-*Pemanfaatan-Cerita-Rakyat-Sebagai-Altern-1052C6D8*. 128–133.
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11–18. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>
- Kanzunudin, M. (2023). Nilai Karakter Cerita Legenda Desa Bandungharjo Jepara (*Representation of Character Values on the Legend Story of Bandungharjo Village, Jepara*). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 376. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11310>
- Kanzunudin, M. (2024). *Cerita Rakyat Pesisir Timur*. Kudus: CV Adhigama.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 199–211. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Trisari, A. (2021). Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i1.3315>
- Uswatun Khasanah, Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Waryanti, E. (2015). *Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter*. 2 (2), 69–76.